

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya budaya religius sebagai cita-cita mulia untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya kepada peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia. Madrasah sebagai lembaga pendidikan bertugas menyelenggarakan proses pendidikan, proses belajar mengajar dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini kepala madrasah sebagai seorang yang diberi tugas untuk memimpin madrasah bertanggung jawab atas tercapainya peran dan tanggung jawab madrasah. Agar fungsi kepemimpinan kepala madrasah berhasil memberdayakan segala sumber daya madrasah untuk mencapai tujuan sesuai dengan situasi, diperlukan kemampuan profesional, yaitu kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan keterampilan profesional, pelatihan dan pengetahuan profesional, serta kompetensi administrasi dan pengawasan.¹

Setiap lembaga pendidikan diharapkan memiliki suatu kelebihan yang bersifat positif, misalnya berupa budaya yang diberdayakan lembaga, untuk menjadi pembeda lembaga pendidikan tersebut dengan lembaga pendidikan yang lain. Sehingga lembaga tersebut memiliki keunggulan yang dijanjikan kepada masyarakat sebagai konsumen pendidikan. Oleh karena itu, agar kualitas pendidikan meningkat, selain dilakukan secara struktural perlu diiringi pula dengan pendekatan kultural. Berdasarkan deskripsi tersebut, maka beberapa pemimpin dalam bidang pendidikan memberikan arah baru, bahwa

¹Wahjosumidjo, 2010, *Kepemimpinan Kepala Madrasah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 431

culture atau budaya unit-unit pelaksana kegiatan yang ada di madrasah turut menjadi salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berlangsung pada institusi pendidikan.²

Tidak mudah untuk menjadi kepala madrasah profesional, banyak hal yang harus dipahami, banyak masalah yang harus diuraikan, dan banyak strategi yang harus dikuasai. Kurang adil jika pengangkatan kepala madrasah hanya didasarkan pada pengalaman menjadi kepala yang diukur dari segi waktu (lamanya menjadi kepala). Untuk menjadi kepala madrasah profesional perlu dimulai dari pemilihan yang profesional pula, demikian halnya masa menjadi kepala madrasah, bukan zamannya lagi kepala madrasah seumur hidup. Kepala madrasah perlu dipilih dalam kurun waktu tertentu (3-5 tahun), dan setelah itu dilakukan lagi pemilihan yang baru, kepala madrasah lama bisa kembali menjadi kepala. Hal ini akan menumbuhkan iklim demokratis di madrasah, yang akan mendorong terciptanya iklim yang kondusif bagi terciptanya kualitas pembelajaran yang optimal untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik.³

Faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap mutu pendidikan adalah kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan. Kepala madrasah merupakan pimpinan tunggal di madrasah yang mempunyai tanggung jawab untuk mengajar dan mempengaruhi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di madrasah untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan.⁴ Oleh

²Haryati Diyati, 2014, *Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah*, Tesis, Yogyakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 3

³H.E.Mulyasa, 2013, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hlm. 24

⁴ H.E. Mulyasa, 2013, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. III, hlm. 181

karena itu, peran serta kemampuan manajerial para kepala madrasah dituntut makin profesional, agar mampu mengorganisasikan kebutuhan masyarakat, sehingga mereka mau mendukung dan membiayai pendidikan yang dibutuhkan.⁵

Kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan di lembaganya mempunyai peranan sentral dalam membawa keberhasilan pendidikan. Kepala madrasah berperan memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi, dan memotivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan komunitas madrasah lingkungan sekitar dan lainnya.⁶

Seorang kepala madrasah mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan-tujuan madrasah dengan mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan sumber pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan kepala madrasah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong madrasah untuk dapat mewujudkan visi, misi, dan tujuan serta sasaran melalui program madrasah yang dilaksanakan secara terencana, bertahap, dan berkelanjutan.⁷

Kepemimpinan merupakan faktor penting yang paling menentukan berjalan atau tidaknya suatu organisasi. Kepemimpinan juga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi gagal atau berhasilnya sebuah lembaga

⁵Bedjo Sujanto, 2007, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah Model Pengelolaan Sekolah di Era Otonomi Daerah*, Jakarta: CV Sagung Seto, Cet I, hlm. 8

⁶ Hidayat Sutopo, 2004, *Kepemimpinan dan Supevisi Pendidikan*, Jakarta : Bina Aksara, hlm. 1

⁷ Imam Wahyudi, 2012, *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif & Kreatif dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*, Jakarta : Prestasi Pustaka, hlm. 4

(organisasi). Kepala madrasah adalah pemimpin suatu lembaga pendidikan yang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar.

Kepala madrasah sebagai pemimpin dalam suatu organisasi memiliki budaya tersendiri di dalam madrasah yang dipimpinnya, yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi dan kebiasaan-kebiasaan, kebijakan-kebijakan pendidikan, dan perilaku orang-orang yang ada di dalamnya. Dari berbagai tanggung jawab kepala madrasah menjadi sentral dalam kemajuan madrasah tersebut ialah keberhasilan kepala madrasah dalam membentuk dan mengembangkan budaya yang baik di dalam madrasah.

Dengan budaya yang baik di madrasah, diharapkan mampu mengangkat nilai-nilai positif yang membiasakan masyarakat madrasah untuk berperilaku positif. Masyarakat madrasah akan melihat bagaimana nilai-nilai yang ditanamkan di dalam lingkungan madrasah, dan hal itu akan mempengaruhi perilaku individu dan keadaan madrasah.

Budaya religius di madrasah adalah sekumpulan nilai agama yang disepakati bersama dalam organisasi madrasah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh masyarakat termasuk di sekitar madrasah.⁸ Budaya religius adalah upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tertera dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

⁸Kompri, 2015, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, hlm. 202

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁹

Kedudukan budaya religius di madrasah tampak belum dipraktikkan dan menarik perhatian kalangan pendidikan di Indonesia. Perhatian mereka menitikberatkan pada persoalan kebijakan dan kurikulum serta upaya pencapaian target prestasi akademis semata. Madrasah dipandang berhasil hanya dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur dan dikuantifikasikan. Sebenarnya ada dimensi lain, yang bersifat samar, yang mencakup nilai-nilai, keyakinan, budaya dan norma perilaku yang justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi madrasah sehingga menjadi unggul.¹⁰

Pengembangan budaya religius dalam suatu madrasah merupakan sebuah usaha dan upaya untuk memperbaiki moral bangsa, karena madrasah bertanggung jawab dalam pengembangan potensi dan sikap peserta didik. Bersamaan dengan melakukan pencerdasan intelek, madrasah turut bertanggung jawab dalam mencerdaskan sikap dan moral peserta didik. Melalui tiga upaya utama pendidikan yaitu pembiasaan, pembelajaran, dan peneladanan, peserta didik akan terbiasa dan termotivasi untuk berbuat baik.¹¹

Pentingnya pengembangan budaya religius karena dengan membiasakan dan memberi tauladan kepada peserta didik dapat mempengaruhi segala tindakannya dalam berbuat dan bersikap. Fuad Hassan berpendapat

⁹Undang-Undang No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1, Semarang:CV Aneka Ilmu,Cet.I.

¹⁰Muhaimin, 2006, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 135

¹¹ Tony Widiastono, 2012, *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta : Kompas, hlm. 52

bahwa pendidikan adalah pembiasaan. Dengan membudayakan *religious activity* maka dapat dikatakan proses pendidikan sedang berlangsung.¹²

Budaya religius dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Budaya religius dapat dilakukan dengan berbagai indikator diantaranya adalah melakukan kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, belajar efektif, visi ke depan, disiplin tinggi, dan keseimbangan.¹³

Islam adalah agama yang tidak pernah mengajarkan adanya pekerjaan sia-sia, manusia ingin yang terbaik dan ideal sehingga manusia ingin sukses di dunia sekaligus sukses di akhirat. Dengan pendekatan ihsan, yaitu bekerja serasa melihat Allah, atau bekerja seperti dilihat Allah, dan bekerja atas nama Allah serta bekerja dengan mengikuti (*Taqarrub*) kepada sifat-sifat Allah Yang Maha Agung (*Ultimate Meaning*).¹⁴

Dalam konteks Indonesia, pendidikan nasional berdasarkan Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 3 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan, bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

¹² Tony Widiastono, 2012, *Pendidikan Manusia Indonesia*, hlm. 52

¹³ Muhaimin, dkk., 2011, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hlm. 293

¹⁴ Ary Ginanjar Agustian, 2003, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER*, Jakarta: Penerbit Arga, hlm. 95

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁵

Gejala kemerosotan akhlak, dewasa ini bukan saja menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar, tunas-tunas muda, orang tua, ahli didik dan mereka yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku nakal, keras kepala, mabuk-mabukan, tawuran, pesta obat-obatan terlarang, bergaya hidup seperti barat dan sebagainya.

Kondisi yang demikian tentunya sangat berpengaruh terhadap sistem pendidikan di madrasah terlebih sekolah umum, jika peningkatan intelektual tidak disertai dengan penanaman nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam menciptakan budaya religius di madrasah, maka tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai dengan maksimal. Sehingga dibutuhkan pemimpin sejati, yang memiliki keyakinan etis teguh yang memandu mereka dalam berperilaku, tetapi tujuannya tidak semata-mata untuk menghindari berbuat “salah”, melainkan berusaha untuk berbuat “benar”, termasuk memperlakukan orang lain dengan rasa hormat dan bermartabat. Mereka tahu posisi mereka menyangkut nilai-nilai dasar dan isu-isu kunci.¹⁶

Untuk menumbuhkan nilai-nilai keislaman pada pelajar atau peserta didik, diperlukan adanya program yang memadukan antara pelajaran umum dengan nilai-nilai budaya religius pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Beberapa faktor yang menjadi pertimbangan dalam melaksanakan suatu

¹⁵Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) beserta Penjelasannya*, Semarang: CV Aneka Ilmu, Cet. I, hlm.7

¹⁶Richard L. Hughes, Robert C.Ginnett & Gordon J. Curphy, 2012, *Leadership Memperkaya Pelajaran dari Pengalaman*, Terjemahan oleh Putri Iva Izzati, Jakarta : Penerbit Salemba Humanika, hlm. 161

program adalah religiusitas siswa, warga madrasah dan masyarakat sekitar. Untuk itu menggabungkan ilmu pengetahuan dengan agama adalah satu usaha yang muncul sebagai reaksi terhadap adanya konsep dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan yang dimasukkan masyarakat barat dan budaya masyarakat modern. Adapun untuk menciptakan suasana religius di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.¹⁷

Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga madrasah. Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan maka perlu adanya strategi dari kepala madrasah untuk mengembangkan budaya religius tersebut. Pengembangan budaya religius ini dapat dilakukan pada kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga madrasah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan madrasah.¹⁸ Kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan budaya religius seperti menerapkan 3S (Senyum, Sapa, Salam). Sesampai di madrasah siswa bersalaman dan mengucapkan salam pada guru dan siswa lainnya, sebelum pelajaran siswa membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna di kelas masing-masing, shalat dzuhur berjama'ah, istighosah, infak setiap hari jum'at, dan ziarah para pejuang.

¹⁷Muhaimin, 2010, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, hlm. 64

¹⁸ Atika Zuhrotun Sufiyana, 2015, "*Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik*", Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, hlm. 15

Strategi pengembangan budaya religius dalam madrasah melalui tiga tataran, yaitu nilai yang dianut, praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya. Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama-sama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di madrasah, nilai tersebut bersifat vertical (*Habl Min Allah*) seperti melaksanakan ibadah shalat dan horizontal (*Habl Min An nas*) seperti berbuat baik kepada teman, kerabat maupun tetangga, dan hubungan dengan alam sekitarnya.¹⁹

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga madrasah. Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis.²⁰

Muhaimin menjelaskan strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di madrasah dapat dilakukan melalui : (1) *power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, (2) *persuasive strategy*, melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat warga madrasah, (3) *normative re-educative*, yaitu norma yang berlaku di masyarakat melalui edukasi dan mengganti paradigma berpikir masyarakat madrasah dengan yang baru.²¹ Strategi tersebut dapat terlaksana dengan baik manakala ada sebuah kerja sama yang baik antara

¹⁹ Muhaimin, 2010, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, hlm. 57

²⁰ Muhaimin, 2010, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, hlm. 57

²¹ Muhaimin, 2010, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, hlm. 57

semua warga madrasah, baik kepala madrasah sebagai manajer, guru, karyawan dan peserta didik. Sehingga lingkungan religius mudah diciptakan.²²

Berdasarkan latar belakang di atas secara singkat bahwa kepemimpinan kepala madrasah berperan penting dalam pengembangan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah. Berangkat dari hal itulah maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2020/2021”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Madrasah memiliki tanggung jawab dalam mencerdaskan intelektual, sikap, dan moral peserta didik.
- b. Pentingnya suatu budaya yang dimiliki madrasah agar dapat menjadi ciri khas dari madrasah tersebut.
- c. Perlunya penanaman budaya religius dalam diri peserta didik agar tercetak pribadi yang berlandaskan agama.
- d. Perlunya pengembangan budaya religius di madrasah untuk diterapkan pada seluruh warga madrasah.
- e. Perlunya kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius pada suatu madrasah.

²² Heru Siswanto, 2019, *“Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah”*, Madinah : Jurnal Studi Islam, 6, 1, Juni, hlm. 58

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon Kecamatan Wedung Kabupaten Demak tahun pelajaran 2020/2021?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon Kecamatan Wedung Kabupaten Demak tahun pelajaran 2020/2021?
3. Sejauh mana hasil pengembangan budaya religius melalui kepemimpinan kepala Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon Kecamatan Wedung Kabupaten Demak tahun pelajaran 2020/2021?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk :

1. Mengetahui kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon Kecamatan Wedung Kabupaten Demak tahun pelajaran 2020/2021.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon Kecamatan Wedung Kabupaten Demak tahun pelajaran 2020/2021.

3. Mengetahui hasil pengembangan budaya religius melalui kepemimpinan kepala Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon Kecamatan Wedung Kabupaten Demak tahun pelajaran 2020/2021.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis akan menemukan pendekatan, teknik kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala madrasah dalam upaya mengembangkan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi madrasah penelian ini sebagai bahan pertimbangan yang strategis dalam upaya mengembangkan budaya religius.
- b. Bagi kepala madrasah penelitian ini dapat memberikan pertimbangan dalam kepemimpinan budaya religius di madrasah.
- c. Bagi guru penelitian ini dapat memberikan informasi dalam menerapkan budaya religius bagi peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, penulisan dalam penelitian tesis ini terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari : Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penelitian.

BAB II, merupakan kajian teori yang berisi tentang diskripsi teori dan konsep yang berkaitan dengan judul tesis ini, diantaranya : pengertian budaya religius, landasan budaya religius, ciri-ciri budaya religius, strategi budaya religius, indikator budaya religius, budaya religius dalam Islam. Kepemimpinan kepala madrasah meliputi : pengertian kepemimpinan, prinsip-prinsip kepemimpinan kepala madrasah, gaya kepemimpinan kepala madrasah, peran kepemimpinan kepala madrasah, kepala madrasah, tugas dan fungsi kepala madrasah, kualitas kepala madrasah yang efektif, strategi kepala madrasah, standar kompetensi kepala madrasah, manajemen kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di madrasah ibtidaiyah, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III, merupakan metode yang membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, merupakan pembahasan yang memuat hasil penelitian dan analisis yang menjawab rumusan masalah. Bab ini akan membahas tentang deskripsi data : gambaran secara umum Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal, sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal, struktur organisasi serta tugas dan wewenangnya, kondisi guru dan peserta didik. Analisis data : analisis kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal, faktor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal dan hasil pengembangan budaya religius melalui kepemimpinan kepala madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal.

Pembahasan : kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal, faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal dan hasil pengembangan budaya religius melalui kepemimpinan kepala madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal.

BAB V, merupakan penutup. Bab ini berisi dua subbab yang terdiri dari penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran yang terkait dengan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal. Kemudian sebagai pelengkap akan dicantumkan pula daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

